

**DAYA TARIK WISATA PADA MUSEUM KEPRESIDENAN BALAI
KIRTI, BOGOR**
***TOURIST ATTRACTION OF PRESIDENTIAL MUSEUM BALAI
KIRTI, BOGOR***

Siti Hamidah

Asdep Industri dan Regulasi Pariwisata
Kementerian Pariwisata

shiwassandra@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses about Presidential Museum's tourist attraction that could be developed as the part of historical tourism in Bogor. Author uses Qualitative Research Methods and descriptive analysis-data. Result shows that Presidential Museum's tourist attraction lies on the building, collections and activities/events held in museum.

Keywords: *Presidential Museum, tourist attraction, historical tourism*

PENDAHULUAN

Wisata sejarah merupakan salah satu bentuk wisata budaya (Budiyono.*et.al.*, 2012). Setiap negara memiliki sejarah dan kebudayaan yang berbeda dengan negara lain. Perbedaan ini menjadi keunikan dan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Salah satu destinasi wisata sejarah yang terkenal adalah Tembok Besar (*the Great Wall*) di China.

Secara bahasa, daya tarik wisata (*tourist attraction*) dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang ingin dilihat atau dilakukan oleh wisatawan: *things tourists usually like to see or do* (Merriam-Webster), sedangkan menurut Cambridge, daya tarik wisata adalah suatu tempat yang dikunjungi orang untuk tujuan berlibur dan kesenangan, biasanya saat liburan: *a place that people visit for pleasure and interest, usually while they are on holiday*. Lebih spesifik, UU Nomor 10 tahun 2009 menjelaskan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Menurut Damanik dan Weber dalam Hermawan (2017) menekankan pentingnya keaslian dalam menentukan kriteria kualitas daya tarik wisata, baik dari segi originalitas, maupun otentisitasnya.

Secara umum, museum didefinisikan sebagai “tempat dan bangunan yang mengandung karya seni dan ilmu pengetahuan atau objek yang digunakan untuk seni dan ilmu pengetahuan yang dijaga dan diperbolehkan untuk lihat oleh publik”: *In general, museums are defined as “places and buildings in which artistic and scientific works or useful objects for art and science are preserved and available for public viewing”* (TDK, 2005:1445). Museum merupakan tempat penyimpanan benda-benda yang tetap terjaga

keasliannya dan memberikan ruang bagi pengunjung untuk mengenang masa lalu: *traditionally, museums had as an ideal, even though not always practised, to focus on the authenticity of the objects on display and on providing spaces where visitors can celebrate the past* (Tufts & Milne, 1999).

Piagam *International Council of Museums* (ICOM Statues) menyebutkan bahwa museum merupakan lembaga non-profit yang didirikan untuk tujuan pendidikan, belajar dan kesenangan/rekreasi bagi masyarakat: *A museum is a non-profit, permanent institution in the service of society and its development, open to the public, which acquires, conserves, researches, communicates and exhibits the tangible and intangible heritage of humanity and its environment for the purposes of education, study and enjoyment*. Definisi ini menjadi referensi bagi Komunitas Museum Internasional (*International Museum Community*) setelah diadopsi pada *General Assembly ICOM* di Wina, Austria tanggal 24 Agustus 2007.

Menurut PP Nomor 66 tahun 2015 Pasal-1, Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Museum Kepresidenan adalah jenis Museum khusus yang menginformasikan sejarah dan keberhasilan seorang Presiden dan/atau Wakil Presiden selama menjalankan masa bakti jabatannya. Koleksi Museum termasuk dalam Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya dan/atau Bukan Cagar Budaya yang merupakan bukti material hasil budaya dan/atau material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan/atau pariwisata. Sedangkan Pengelolaan

Museum adalah upaya terpadu melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan Koleksi melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat.

Museum Kepresidenan termasuk dalam kategori Museum Khusus (Pasal-3). Museum ini didirikan dan dikelola oleh pemerintah, pemerintah daerah, setiap orang; atau Masyarakat Hukum Adat. Jika museum Kepresidenan dikelola oleh pemerintah atau pemerintah daerah, maka pembiayaannya dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan/atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Namun jika museum Kepresidenan didirikan dan dikelola oleh setiap orang atau Masyarakat Hukum Adat, maka pengelolaannya memperoleh bantuan dana dari APBN dan/atau APBD. Sejak tahun 2014, museum Kepresidenan didirikan dan dikelola oleh Pemerintah. Museum Kepresidenan Balai Kirti merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bidang permuseuman yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Kebudayaan (Pasal-1 Permendikbud Nomor 35 tahun 2015).

Museum Kepresidenan Balai Kirti diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 18 Oktober 2014. Museum ini mulai dibuka untuk umum sejak tanggal 10 November 2014. Di bagian depan museum terdapat sebuah prasasti bertuliskan “Setiap Presiden Pasti Berbuat yang Terbaik Bagi Indonesia”. Bangunan museum terdiri dari tiga lantai yakni “Galeri Kebangsaan” di lantai pertama, “Galeri Kepresidenan” di lantai kedua dan taman terbuka pada lantai ketiga. Selain ruang pameran, di museum ini juga terdapat Perpustakaan yang memuat koleksi buku-buku tentang enam presiden RI (Soekarno, Soeharto, B.J Habibie, Abdurrahman Wahid, Megawati Soekarnoputri, dan Susilo Bambang Yudhoyono).

Pengunjung Museum Kepresidenan pada umumnya merupakan rombongan yang memiliki minat khusus untuk mengetahui sejarah presiden RI. Pada saat penulis berkunjung (tanggal 15 Agustus 2018), museum sedang menggelar pameran kontemporer “Dua Presiden RI Tuan Rumah Asian Games 1962-2018 sekaligus Bedah Buku: Presiden-Presiden RI 1945-2014 yang diselenggarakan dalam rangka memperingati hari lahir Museum Kepresidenan Balai Kirti ke-4 dan menyemarakkan perhelatan Asian Games XVIII yang diadakan di Jakarta dan Palembang tanggal 18 Agustus 2018 hingga 2 September 2018.

Meskipun terbuka untuk umum, pameran ini terlihat sepi. Menurut salah satu informan, hal ini disebabkan karena pihak pengelola kurang melakukan promosi. Informan lain menyebutkan bahwa faktor lokasi dan prosedur kunjungan yang dinilai lebih ketat dibandingkan museum lain, sehingga terlihat lebih *eksklusif*. Hal ini dapat dimaklumi karena lokasi Museum Kepresidenan Balai Kirti berada dalam kompleks Istana Presiden Bogor, sehingga prosedur penerimaan pengunjung seperti tamu istana. Pengunjung dapat membaca informasi mengenai “syarat dan ketentuan berkunjung ke Museum Kepresidenan RI” yang berisikan prosedur administratif kunjungan, waktu berkunjung dan tata tertib pengunjung pada *website*.

Setiap kelompok pengunjung dipandu oleh pemandu yang merupakan karyawan museum. Kepiawaiannya pemandu sangat diperlukan agar informasi dapat diterima baik oleh pengunjung, apalagi jika di museum tidak dijumpai adanya buku panduan, *leaflet* dan *brosur* yang dapat dibawa pulang oleh pengunjung.

Tulisan ini akan membahas mengenai daya tarik wisata Museum Kepresidenan Balai Kirti. Pengembangan museum ini sejalan dengan upaya Pemerintah Kota Bogor mengembangkan potensi pariwisata di sektor pendidikan, wisata kuliner, wisata ilmiah, wisata belanja, wisata ziarah dan sejarah (Renstra

Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Disbudparekraf) Kota Bogor 2015-2019). Bangunan bersejarah yang banyak dijumpai di kota Bogor antara lain Istana Bogor, Prasasti Batutulis, CICO (*Cihampar Integrated Conservation Office*), Taman Topi, dan Taman Kencana. Di Bogor juga banyak terdapat museum dan perpustakaan, antara lain Museum Etnobotani, Museum Zoologi, Museum Perjoeangan, Museum Tanah, Museum Pembela Tanah Air (PETA), Perpustakaan Bogor, dan Museum Kepresidenan.

Keberadaan Museum Kepresidenan menjadi salah satu daya tarik wisata di beberapa negara. Herbert Hoover *Presidential Library and Museum*, Abraham Lincoln *Presidential Library and Museum*; George Bush *Presidential Library*, Eisenhower *Presidential Centre*, dan *Presidential Museum and Library* Malacañang merupakan beberapa Museum Kepresidenan terkenal di dunia. Menariknya, Pemerintah membangun Museum dan Perpustakaan dalam satu bangunan atau lokasinya berdekatan. Museum dan Perpustakaan ini dapat juga diakses oleh publik secara *online*. Publik dan pengunjung dapat melihat berbagai kumpulan arsip, dokumen, memorabilia, administrasi kepresidenan yang dipresentasikan sebagai bahan studi dan diskusi tanpa mempertimbangkan aspek politis dan afiliasinya.

METODE PENELITIAN

Tulisan berjudul “Daya tarik wisata pada Museum Kepresidenan Balai Kirti, Bogor” ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif dengan teknik analisis data deskriptif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Penelitian ini bersifat induktif, artinya peneliti membiarkan

permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan cara pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam serta hasil analisis dokumen lain (Sa’ud, 2007:84).

Kajian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari observasi langsung ke Museum Kepresidenan dan melakukan wawancara dengan beberapa pegawai, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dan literatur *online* maupun buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara epistemologi, ‘Balai’ memiliki arti ruangan dan ‘Kirti’ berarti kemasyuran. Jadi ‘Balai Kirti’ dapat diartikan sebagai ‘ruang menyimpan kemasyhuran’. Museum Kepresidenan Balai Kirti didirikan dengan tujuan sebagai rujukan historis mengenai kisah kemasyhuran para pemimpin dan sebagai inspirasi bagi generasi sekarang dan masa depan bangsa Indonesia. Museum menyajikan berbagai karya dan prestasi mulai dari presiden pertama (Soekarno) hingga keenam, (Susilo Bambang Yudhoyono).

Daya tarik Museum Kepresidenan terletak pada bangunan, koleksi dan *event-event* yang diselenggarakan oleh pengelola museum.

A. Bangunan Museum

Museum Kepresidenan Balai Kirti terletak di Jalan Ir. H. Juanda No.3, Paledang, Bogor. Museum ini terletak di dalam komplek Istana Kepresidenan Bogor yang merupakan saksi sejarah berbagai kegiatan kepresidenan, selain di Jakarta. Museum dibangun di atas tanah seluas 3.211,6 m² dengan luas bangunan ± 5.865 m². Bangunan museum terdiri dari tiga lantai dengan nuansa tata pameran berbeda.

Lantai pertama dinamakan “Galeri Kebangsaan” yang menampilkan patung Garuda Pancasila, teks Proklamasi (sesuai dengan aslinya), teks Pancasila, Pembukaan UUD 1945, Sumpah Pemuda, teks lagu Indonesia Raya hingga panel peta digital yang menggambarkan sejarah perkembangan wilayah NKRI. Terdapat pula enam patung perunggu presiden RI yang telah menyelesaikan masa baktinya. Patung Garuda dan presiden ini dibuat oleh seorang seniman bernama Yusman yang berasal dari Bantul, Yogyakarta.

Di bagian tengah terdapat ruang *audiovisual* yang menayangkan film pendek profil singkat keenam presiden RI. Lantai kedua merupakan “Galeri Kepresidenan” yang menampilkan berbagai koleksi dan informasi penting mengenai karya dan prestasi enam presiden RI. Sejarah para presiden ini dilengkapi memorabilia, lukisan, album foto digital, *video wall* dan kata-kata mutiara dari masing-masing presiden, salah satunya “Jangan sekali-sekali melupakan sejarah” dari Presiden Sukarno. Di lantai ini juga terdapat perpustakaan Kepresidenan yang dihiasi tata seni dan tata letak koleksi buku dan publikasi yang menarik. Sedangkan di lantai ketiga terdapat taman terbuka (Museum Kepresidenan, 2014). Lantai tiga ini ditutup untuk pengunjung sejak gempa pada bulan Januari 2018. Selain bangunan utama, museum ini juga menyediakan mushola, kantin/tempat makan dan toko souvenir.

Sebuah museum juga harus memiliki peralatan dan sumberdaya manusia yang memadai untuk menjaga keamanan museum. Museum sebagai tempat yang menyimpan benda-benda bernilai tinggi harus pula memiliki sistem dan prosedur dalam menangani keadaan-keadaan *force majeure* yang mungkin bisa dialami oleh museum di masa yang akan datang (Tjiptojuwono, 2017).

B. Koleksi Museum

Pengunjung datang ke museum untuk memperoleh pendidikan,

kesenangan/rekreasi, dan penelitian. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka dalam penyajian museum perlu menggunakan pendekatan umum yakni: *pertama*, pendekatan evokatif yakni penyajian pameran yang memberikan gambaran tentang fungsi benda dalam konteksnya di masa lalu; *kedua*, pendekatan estetika yakni penyajian pameran yang memperlihatkan unsur keindahan; *ketiga*, pendekatan afektif yakni penyajian materi yang dapat membangun minat khusus para pengunjung; *keempat*, pendekatan intelektual yakni sajian materi hasil kajian intelektual; dan *kelima*, pendekatan simbolik adalah penyajian pameran yang menampilkan materi untuk mencapai suatu tingkatan emosi tertentu dari pengunjung. Di masa kini, museum diharapkan dapat berperan sebagai pusat budaya, pusat informasi, dan sentra pengembangan sosial-ekonomi lingkungan sekitarnya (Axioma, 2006:14).

Menurut PP Nomor 66 tahun 2015, koleksi museum merupakan benda cagar budaya yang memiliki nilai penting diantaranya bagi pendidikan dan pariwisata. Museum tidak hanya memuat benda-benda bersejarah saja, namun juga harus mengkomunikasikan isi dan warisan kemanusiaannya (baik berwujud (*tangible*) maupun tidak berwujud (*intangible*)) kepada lingkungan dan masyarakat (ICOM). Jadi museum tidak hanya menjadi kumpulan benda-benda kuno saja yang keberadaannya lalu terlupakan. Saat ini, museum telah menjadi tempat untuk mengunjungi pameran, makan, belajar, konservasi dan restorasi artefak, mendengarkan musik, menonton film, berdiskusi, dan bertemu orang-orang (Lumley, 1988:1).

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menggagas ide pembuatan museum Kepresidenan pada tahun 2012. Ide ini ditindaklanjuti oleh Kementerian Pekerjaan Umum. Pembangunan gedung diawali dengan sayembara rancang bangun pada tahun 2012, dilanjutkan pembangunan fisik pada tahun 2013

hingga 2014. Sedangkan konten atau materi museum berupa *storyline*, tata pameran, koleksi, film dokumenter, buku sejarah kepresidenan, perpustakaan serta fasilitas teknologi dan informasi disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain dua kementerian tersebut, Perpustakaan Nasional ikut mendukung kelengkapan isi dan koleksi buku perpustakaan; Arsip Nasional RI (ANRI) mendukung bahan dokumentasi *audiovisual*; dan Badan Informasi Geospasial memberikan konten informasi digital.

Beberapa buku koleksi perpustakaan ditulis oleh Susilo Bambang Yudhoyono. Koleksi museum disajikan dengan memperhatikan unsur estetika yang elegan untuk memenuhi minat pengunjung yang secara khusus datang untuk melihat koleksi karya intelektual dan pemikiran para presiden RI.

C. Kegiatan/Event Museum

Penyelenggaraan *events* dapat menciptakan daya tarik dan *image* positif bagi suatu destinasi sehingga mendatangkan dan meningkatkan jumlah pengunjung.

Informasi mengenai Museum Kepresidenan belum banyak ditemukan di internet. Penulis hanya menemukan tiga *website* resmi yakni: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/musp-res/layanan/>, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/musp-res/>, dan <http://museumkepresidenan.indonesiaheritage.org>. Pada *website* <http://museumkepresidenan.indonesiaheritage.org>, pengunjung dapat melihat peta digital Museum Kepresidenan seperti yang terdapat pada lantai satu gedung museum. Beberapa *website*, *blog*, media sosial (seperti Instagram) yang memuat liputan dan *blog* tentang Museum Kepresidenan Balai Kirti dapat menjadi referensi bagi pengunjung dan masyarakat.

Beberapa *event* yang diselenggarakan di Museum Kepresidenan pada tahun 2016-2019 antara lain: Lomba Lukis Kepresidenan, Lomba Karya Tulis Tokoh Presiden, Pameran Kontemporer Asian Games, Festival Kain Nusantara, dan Festival Wastra Nusantara. *Event* lain yang turut melibatkan Museum Kepresidenan antara lain Pameran Sejarah Perjuangan Bangsa di Museum Kalimantan Barat, dan Pameran Kesejarahan di Gedung Mulyadana, Tegal.

Museum Kepresidenan juga menjadi tempat pertemuan atau diskusi yang bertemakan kebangsaan, antara lain Forum “Silaturahmi Bogor untuk Indonesia” yang digagas oleh Walikota Bogor pada tanggal 15 Mei 2019 yang merupakan ajang pertemuan dan diskusi para pemimpin daerah dan tokoh nasional muda (2019). Presiden juga membawa serta para pemimpin negara mengunjungi Museum Kepresidenan jika sedang ada kegiatan kenegaraan di Istana Bogor.

Berdasarkan rekapitulasi yang dilakukan oleh pengelola Museum Kepresidenan (2018), pengunjung museum sebagian besar terdiri dari orang asing, rombongan pelajar dan umum. Sejak museum resmi dibuka untuk umum (November 2014) hingga Desember 2015, pengunjung Balai Kirti mencapai 85,387 orang. Jumlah ini meningkat pada tahun 2016 yakni 93,051 orang, namun menurun pada tahun 2017 menjadi 92,872 orang.

KESIMPULAN

Museum Kepresidenan RI termasuk jenis museum khusus yang menyajikan koleksi seni dan sejarah kemasyuran enam presiden RI sebelum Presiden Joko Widodo. Untuk lebih meningkatkan daya tarik museum, maka penyajian koleksi Museum Kepresidenan perlu memperhatikan lima pendekatan, yakni evokatif, estetika, afektif, intelektual dan simbolik, sehingga museum dapat

berperan sebagai daya tarik wisata, pendidikan, dan media komunikasi antar generasi. Penanganan bencana sangat diperlukan agar koleksi museum yang merupakan benda cagar budaya dapat terlindungi dan dapat terus ada di generasi mendatang.

Dukungan dan perhatian *stakeholders* untuk mengembangkan Museum Kepresidenan kedepannya sangat diperlukan, antara lain dengan menambah koleksi buku-buku di perpustakaan dan patung Presiden Joko Widodo pada *etalase* sebagai daya tarik museum. Pengembangan ini tetap memperhatikan karakteristik, *image*, dan tujuan pendirian Museum Kepresidenan. Penerapan ‘Sapta Pesona’ (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan) di lingkungan museum juga perlu dilakukan mengingat Museum Kepresidenan telah menjadi salah satu daya tarik wisata sejarah baru di Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- Axioma, Dananjaya. 2006. “Pengembangan Museum dalam Perspektif Pariwisata”. Bunga Rampai dalam buku: “Pariwisata Budaya: Masalah dan Solusinya”. Yoeti Oka A, Drs. H. MBA, dkk. 2006. PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Budiyono, D., Nurlaelih, E. E., Djoko R. 2012. Lanskap Kota Malang Sebagai Objek Wisata Sejarah Kolonial: Jurnal Lanskap Indonesia Vol.4 No.1 Tahun 2012 Hal.1. Universitas Tribhuwana: Malang, Jawa Timur.
- <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/tourist-attraction> diakses 25 Januari 2019
- <https://www.merriam-webster.com/dictionary/tourist%20attractions> diakses tanggal 25 Januari 2019
- Hermawan, H. (2017). Kajian Desain Keselamatan Berbasis Lokalitas Dalam Meningkatkan Kepuasan Wisatawan Terhadap Daya Tarik Wisata (Studi Kasus Gunung Api Purba Di Desa Wisata Nglanggeran). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 22(3), 148-162. Retrieved from <http://jurnalpariwisata.stptrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/view/1165>
- Lumley, R. 1988. *The Museum Time-Machine*. Routledge, London.
- Museum Kepresidenan. 2014. Buku Panduan.
- Permendikbud Nomor 35 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Museum Kepresidenan RI-Balai Kirti.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 66 tahun 2015 tentang Museum.
- Renstra Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor 2015-2019.
- “Museum Definition”. <https://icom.museum/en/activities/standards-guidelines/museum-definition/> diunduh tanggal 14 Agustus 2018.
- <http://malacangan.gov.ph/about/history-of-the-presidential-museum/>; <http://malacangan.gov.ph/about/> diunduh tanggal 17 September 2018
- Sa’ud, Udin Syaefudin. 2007. *Modul Metodologi Penelitian Pendidikan Dasar*. UPI. Bandung.
- TDK – Türk Dil Kurumu. 2005. *Türkçe Sözlük*. Ankara: 4 Akşam Sanat Okulu Mathbaasi
- Tjiptojuwono, Eko. 2017. *Modernisasi Pengelolaan Museum sebagai Destinasi Wisata Potensial. Studi Kasus pada Museum House of Sampoerna Surabaya*. Politeknik NSC Surabaya
https://www.academia.edu/35563562/MODERNISASI_PENGELOLAAN_MUSEUM_SEBAGAI_DESTINASI_WISATA_POTENSIAL_STUDI_KASUS_PADA_MUSEUM_HOUSE_OF_SAMPOERNA_SURABAYA
- Tufts, M., & Milne, S. (1999). *Museums a supply-side perspective*. *Annals of Tourism Research*, 26(3), 613–631.
- UU Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata.